NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGHADAPI MUSIBAH DAN KESUSAHAN (STUDI BUKU SENI INTERAKSI RASULULLAH KARYA SYEKH SHALIH AL – MUNAJJID)

Nada Friska Dela[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nadafriskadela@gmail.com, iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang berfungsi membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Di tengah berbagai musibah dan kesusahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, diperlukan penanaman nilai-nilai akhlak yang mampu membimbing individu agar memiliki sikap sabar, tawakal, empati, tolong-menolong, dan kasih sayang sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya kepedulian sosial, rendahnya empati terhadap korban musibah, serta semakin berkembangnya perilaku yang kurang mencerminkan akhlak Islami di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan kesusahan yang terdapat dalam buku Seni Interaksi Rasulullah karya Syekh Shalih Al-Munajjid serta menganalisis relevansinya terhadap kehidupan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah buku Seni Interaksi Rasulullah karya Syekh Shalih Al-Munajjid, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Seni Interaksi Rasulullah memuat berbagai nilai pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan kesusahan, yaitu kesabaran, tawakal, keikhlasan, empati, kasih sayang, tolong-menolong (ta'awun), menjaga lisan, serta memberikan dukungan kepada orang yang tertimpa musibah. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi masyarakat saat ini karena dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter Islami, memperkuat kepedulian sosial, serta meningkatkan ketahanan spiritual dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Kata Kunci : *Pendidikan Akhlak, Musibah, Kesusahan, Seni Interaksi Rasulullah, Library Research.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ayat I dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Rahman et al., 2022)

Dalam Al – qur'an berkali – kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al – qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS. At –taubah (9): 122

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ١٢٢

Terjemahannya: *"Dan Tidak sepatutnya orang – orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa Sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah Kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."*

Dari surah diatas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat.

Istilah pendidikan ini, semula diambil dari bahasa Yunani yaitu *"paedagogik"* yang berarti sebuah ilmu yang dipelajari untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak. Istilah ini kemudian diartikan ke dalam bahasa Inggris yang terambil dari kata *"education"* yang artinya pengembangan atau bimbingan. Sementara itu dalam bahasa Arab, istilah ini sering dikenal dengan kata "tarbiyah" yang berarti pendidikan. (Jamaluddin, 2022)

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. (Aris, 2022)

Tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. (Patoni, 2022)

Pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan tabiat, perangai, yang harus dimiliki oleh seorang anak dari masa kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tak dapat diragukan lagi, bahwa keutamaan moral, tabiat, perangai yaitu salah satu buah iman yang sangat mendalam. Akhlak sangat erat kaitannya dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berakibat memicunya timbul perilaku-perilaku negatif. (Fuadi et al., 2021)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Nilai adalah definisi atau kualitas suatu benda yang mengandung nilai atau kepentingan tertentu. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas. (Mufidah et al., n.d.)

Sedangkan menurut Zakiyah derajat nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola berpikir, perasaan, hubungan dan perilaku. Nilai disini memiliki kesinambungan sehingga dapat membentuk pribadi seseorang. Nilai tidak hanya digunakan sebagai acuan untuk bertindak dan berperilaku dalam masyarakat, tetapi juga sebagai ukuran apakah fenomena tindakan dalam masyarakat itu sendiri benar atau tidak. Jika ada fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, maka perbuatan tersebut akan dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, dan masyarakat akan menolaknya.

Sistem nilai dalam Islam berhubungan langsung dengan akidah (doktrin tauhid). Adapun yang merangkum sistem nilai itu sendiri adalah akhlak. Ini mencakup sistem nilai yang mengontrol pola perilaku, pola pikir, dan pola sikap fisik dan mental. Suatu sistem nilai yang mencakup pengorganisasian aktivitas dan hubungan manusia dalam dua dimensi utama: hubungan dengan Sang Pencipta (Khalik) dan hubungan dengan makhluk (ciptaan). Keduanya didasarkan pada penilaian yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Puncak pencapaian seutuhnya yaitu al akhlak al-karimah. (Rahmadayani et al., 2022)

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

Dalam alquran terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:

1. I'tiqadiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. Amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah. (Harahap, 2021)

Nabi Muhammad SAW. Lahir di Mekah, disuatu tempat yang dikenal dengan suqul lail, pada hari senin pagi, hari ketujuh belas bulan Rabiul awal. Ada pula yang mengatakan hari kedua belas bulan rabiul awal pada tahun gajah, yaitu tahun kedatangan pasukan gajah ke Mekah di bawah pimpinan Abrahah Al-Asyram, raja Yaman untuk menghancurkan Ka'bah.

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Beliau adalah seorang nabi sekaligus rasul yang telah membebaskan kita (umat manusia/Islam) dari masa "kegelapan". Karena peran beliau yang begitu besar dan berpengaruh terhadap umat manusia maka wajar jika Michael H. Hart memosisikan beliau diurutan pertama dalam bukunya yang berjudul 100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa. Dengan demikian sudah jelas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang berpengaruh sepanjang masa, yang sampai kapanpun tidak akan pernah ada orang setelah beliau yang dapat mengantikan posisi beliau. (Basri et al., 2023)

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (komprehensif) yang meliputi aspek keimanan, ibadah, dan akhlak. Di antara ketiga

aspek tersebut, akhlak menempati posisi sentral karena menjadi tolak ukur kualitas keberagamaan seseorang serta menjadi determinan utama dalam membentuk peradaban yang berkeadaban (*civilized society)*. Urgensi akhlak ini ditegaskan dalam banyak sumber primer pendidikan Islam, utamanya Al-Qur'an dan Sunnah. Nabi Muhammad SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya, "*Innamâ bu'itstu li utammima makârim al-akhlaq*." Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai akhlak yang bersumber dari keteladanan Nabi (uswah hasanah) menjadi sangat penting dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Di era modern ini, masyarakat terutama generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial telah membawa dampak tidak sekadar pada aspek material, tetapi juga pada karakter dan moral. Banyak studi menunjukkan bahwa terjadi apa yang disebut krisis akhlak di kalangan remaja dan generasi muda berupa menurunnya etika, lemahnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dan sosial. (Mailawati, 2025)

Di tengah musibah dan kesusahan yang menimpa, akhlak seharusnya menjadi cerminan keimanan dan kemanusiaan seseorang. Namun kenyataannya, di berbagai media sosial masih banyak ditemukan komentar yang tidak pada tempatnya dan minim empati. Alih-alih mendoakan, menguatkan, serta menjaga lisan sebagaimana akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah Saw ketika menghadapi musibah dan kesusahan, sebagian orang justru melontarkan ujaran yang menyakitkan dan menyudutkan. Padahal, bagi mereka yang tidak terdampak, musibah ini seharusnya dapat dijadikan pelajaran untuk lebih bersyukur, memperbaiki sikap, dan menumbuhkan empati, bukan justru memperburuk keadaan dengan kata-kata yang melukai perasaan orang lain.

Fenomena "konten di atas bencana" (wisata bencana). Kasus terbaru yang sering terjadi pada bencana besar seperti banjir bandang dan longsor di Sumatera yang terjadi pada Akhir November 2025, banyaknya warga atau pengunjung yang datang ke lokasi bencana bukan untuk menolong, melainkan untuk membuat konten media sosial dengan selfie, live tiktok atau reels. Hal ini menunjukkan hilangnya rasa empati dan ta'awun (tolong menolong). Jelas terlihat bahwa ada penurunan nilai-nilai Pendidikan islam terutama dibidang akhlak ditengah masyarakat modern dalam menyikapi musibah.

Fenomena ini terjadi adalah tanda bahwa lemahnya internalisasi atau penghayatan akhlak, kuatnya pengaruh media sosial, dan melemahnya budaya empati. Sikap ideal yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi Masyarakat yang terkena musibah dan kesusahan adalah dengan mendahulukan pertolongan daripada dokumentasi, Menjaga martabat korban yang tertimpa musibah dan kesusahan, menahan diri dari konten yang tidak bermanfaat, Menguatkan nilai ta'awun atau tolong menolong dalam tindakan nyata. Dalam perspektif Islam, ukuran akhlak bukan pada apa yang ditampilkan, tetapi apa yang dilakukan saat orang lain membutuhkan pertolongan.

Dalam perspektif Islam, musibah merupakan bagian dari ujian hidup yang dapat menjadi sarana untuk mengasah iman, sabar, keikhlasan, tawakkal, serta meningkatkan ketakwaan dan kedekatan dengan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ١٥٥

Terjemahannya: *"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah 2:155)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa cobaan hidup termasuk musibah, kehilangan, dan kesusahan adalah sesuatu yang sudah digariskan oleh Allah sebagai ujian keimanan. Dengan sikap sabar dan tawakkal, seorang mukmin mendapatkan pahala dan keberkahan. Banyak ulama dan literatur Islam menegaskan bahwa sabar dalam menghadapi musibah bukan sikap pasif semata, melainkan bentuk kekuatan hati, keikhlasan, ketabahan, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Namun dalam praktik pemulihan pasca-bencana, masyarakat seringkali mendapatkan perhatian lebih pada aspek fisik dan material seperti perbaikan infrastruktur, rumah, bantuan logistik. Sementara aspek moral, spiritual, dan akhlak yang sangat penting bagi ketahanan batin, solidaritas sosial, dan pemulihan jiwa kurang mendapatkan porsi perhatian. Dalam konteks demikian, dibutuhkan kajian pendidikan Islam yang menekankan akhlak ketika tertimpa musibah dan kesusahan, agar korban tidak sekadar bangkit secara fisik, tetapi juga bangkit secara spiritual dan akhlak.

Media pembelajaran adalah segala peralatan yang digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga sampai kepada orang yang sedang belajar dengan benar dan efektif. Dalam perkembangannya media pembelajaran saat ini bukan hanya sekedar membantu seorang pendidik dalam mengajarkan materi pembelajaran, namun mampu menjadi sumber belajar. (Pagarra et al., 2022)

Dalam pendidikan modern, media pembelajaran memegang peranan strategis sebagai sarana transfer nilai (*value transmission*) sekaligus transformasi karakter peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang efektif dan memiliki kredibilitas epistemologis adalah buku. Buku tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu menyajikan konsep, nilai, dan pengalaman moral secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemilihan buku yang berbasis pada keteladanan Nabi menjadi sangat relevan, mengingat figur Rasulullah SAW merupakan model ideal (role model) bagi internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam. Dalam perkembangannya media pembelajaran saat ini bukan hanya sekedar membantu seorang pendidik dalam mengajarkan materi pembelajaran, namun mampu menjadi sumber belajar.

Salah satu karya yang memuat uraian komprehensif tentang akhlak dan interaksi Nabi adalah buku "Seni Interaksi Rasulullah" karya Syekh Shalih al-Munajjid. Buku ini menyoroti berbagai aspek perilaku sosial, emosional, dan spiritual Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan individu maupun masyarakat. Penulis menyajikan uraian berbasis hadis sahih dan riwayat yang terpercaya, sehingga keilmiahan dan validitas konten dapat dipertanggungjawabkan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, empati, kelembutan, komunikasi efektif, adab pergaulan, serta prinsip-prinsip sosial yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik masa kini.

Namun, meskipun buku tersebut kaya akan nilai pendidikan, kajian akademik yang mengkaji secara spesifik nilai-nilai pendidikan Islam di bidang akhlak dalam menghadapi musibah dan kesusahan yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Padahal, analisis terhadap konten buku tersebut penting dilakukan untuk memperkuat pengembangan kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pembelajaran akhlak yang bersifat aplikatif (*applied moral education*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan guru, pendidik, maupun lembaga pendidikan dalam memanfaatkan buku sebagai media pembelajaran nilai-nilai akhlak.

Maka penting untuk menggali kembali nilai-nilai Pendidikan islam dalam buku seni interaksi Rasulullah untuk memperbaiki akhlak masyarakat.

Dalam konteks demikian, peran pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting sebagai instrumen pembinaan moral dan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, sebagai landasan moral individu Muslim agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. (Munirah et al., 2023)

Namun demikian, meskipun banyak penelitian mengenai peran PAI dalam pembentukan karakter terutama dalam kondisi normal atau di tengah modernisasi dan digitalisasi ada kekosongan kajian mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak Islam diaplikasikan ketika individu atau masyarakat tertimpa musibah, kesusahan, atau tekanan hidup. Dalam realitas sosial, banyak Muslim menghadapi ujian kemiskinan, kehilangan, bencana, masalah psikologis, ketidakpastian dan dalam kondisi tersebut, aspek ketahanan moral dan spiritual menjadi sangat relevan. Akan tetapi belum banyak penelitian akademis yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana literatur Islam terutama buku-buku ajaran memberi pedoman akhlak dalam situasi musibah dan kesulitan seperti itu.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil buku Seni Interaksi Rasulullah sebagai objek kajian karena dianggap relevan sebagai literatur yang memuat nilai-nilai akhlak Islam (kesabaran, tawakkal, ukhuwah, keikhlasan, solidaritas) berdasarkan ajaran dan sunnah Rasulullah. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai tersebut secara sistematis, dan menilai relevansinya terhadap kondisi masyarakat terdampak musibah sehingga hasilnya dapat menjadi pedoman moral dan spiritual dalam upaya pemulihan holistik pasca-bencana. Dengan menelaah nilai-nilai tersebut secara akademis, penelitian dapat mengungkap kontribusi pendidikan Islam sebagai pedoman moral dan spiritual dalam menangani krisis kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai – nilai pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan kesusahan (studi buku seni interaksi Rasulullah karya syekh shalih al – munajjid) menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menggali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW yang disajikan dalam buku tersebut secara sistematis, sehingga dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bersifat analitis, tetapi juga memiliki nilai fungsional bagi penguatan pendidikan karakter berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti nilai – nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kisah Rasulullah SAW dengan judul "Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Musibah Dan Kesusahan (Studi buku seni interaksi Rasulullah Karya Syekh Shalih Al – Munajjid)".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan literatur lain yang relevan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak

dalam menghadapi musibah dan kesusahan yang terdapat dalam buku Seni Interaksi Rasulullah karya Syekh Shalih Al-Munajjid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku Seni Interaksi Rasulullah karya Syekh Shalih Al-Munajjid, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan akhlak, musibah, kesusahan, serta keteladanan Rasulullah SAW. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menginventarisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan kesusahan serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan data yang terdapat dalam buku "Seni Interaksi Rasulullah". Buku "Seni Interaksi Rasulullah" secara mendalam membahas tentang bagaimana Rasulullah berinteraksi terhadap berbagai kalangan, baik keluarga, sahabat, anak-anak, maupun Masyarakat umum. Buku seni interaksi Rasulullah memuat nilai-nilai akhlak praktis yang relevan dengan kebutuhan Pendidikan masa kini, seperti sifat empati, kelembutan, kesabaran, kejujuran, komunikasi efektif, dan kecerdasan emosional dalam bermuamalah. Pada bab ini penulis akan memaparkan bagaimana Rasulullah saw memperlakukan orang-orang yang mengalami musibah dan kesusahan. Penulis akan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan bencana pada buku seni interaksi Rasulullah karya syekh shalih al-munajjid dan mengkaji relevansi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan bencana pada buku seni interaksi Rasulullah terhadap Masyarakat.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Musibah Dan Bencana Pada Buku Seni Interaksi Rasulullah Karya Syekh Shalih Al-Munajjid

Adapun analisis nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan bencana pada buku seni interaksi Rasulullah Saw karya syekh shalih al-munajjid adalah sebagai berikut:

Akhlak Kepada Allah Swt

Dalam buku seni interaksi rasulullah saw yang menggambarkan perwujudan tawakal kepada Allah adalah kutipan hadis sebagai berikut:

Allah Menguji Setiap Orang

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، أَنَّهُ قَالَ :سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ أَبَا الْحُبَابِ، يَقُولُ :سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, bahwa ia berkata, "Aku men-dengar Said bin Yasar Abu Al-Hubab berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang dihendaki baik (kebaikan) oleh Allah kepadanya, maka Allah akan mengujinya (dengan musibah)." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5645)) (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2016)

Al – Baiji Rahimahullah mengatakan: "ini artinya orang akan diuji dengan penyakit yang berpengaruh terhadap Kesehatan mereka, kekayaan mereka, kebahagiaan mereka dan seluruh

situasi mereka (pikiran, Kesehatan, dan lain sebagainya). Jika orang tersebut bersabar serta berharap mendapat balasan dari allah atas kesabarannya, maka segala derita itu akan berakhir dengan mencapai kebaikan yang dikehendaki Allah baginya. (Al-Munajjid, 2020)

،عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ
.وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Anas bin Malik ra meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Besarnya pahala bergantung pada besarnya kesusahan, dan jika Allah mencintai seseorang, Dia akan mengujinya. Sehingga siapa saja yang rela dengan itu, Allah akan rela kepadanya, dan siapa yang marah dengan itu, Allah akan marah kepadanya. (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2396) dan Ibnu Majah (4031)) (Al-Munajjid, 2020)

Al-Mubarakfuri rahimahullah mengatakan: "Artinya, siapa saja yang rida dengan ujian Allah kepadanya, akan mendapatkan keridaan Allah dan akan menerima pahala berlimpah. Dan siapa saja yang marah dengan ujian Allah, panik karena ujian itu, dan tidak rida dengan takdirnya, maka orang semacam itu akan memperoleh murka Allah dan azab yang pedih. Sebab, siapa pun yang melakukan perbuatan buruk akan dimintai pertanggungjawaban. Makna dari hadits ini adalah memuji kesabaran sesudah mendapat ujian." (Al-Munajjid, 2020)

Al-Harawi rahimahullah mengatakan: “Diantara Mutiara kesalehan Adalah merahasiakan kesusahan hingga orang lain tidak tahu bahwa anda sedang mengalami kesusahan.” (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada Allah yang diajarkan oleh rasulullah saw dalam hadist diatas adalah bertawakal kepada Allah. Allah menguji setiap orang hambanya seperti diuji dengan penyakit, kekayaan, kebahagian, kesusahan dan seluruh situasi untuk kebaikan kita. Maka bagi siapa yang rida dengan ujian tersebut, allah akan rida dengan itu. Ketika tertimpa musibah dan bencana itu adalah ujian yang Allah berikan untuk ujian keimanan, penggugur dosa, mengangkat derajat disisi Allah, teguran dan peringatan kepada kita agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Rasulullah Saw Menyeru Mereka Bersabar Dan Mengharapkan Balasan Dari Allah

Dalam buku seni interaksi Rasulullah saw yang menggambarkan perwujudan tawakal kepada Allah dalam kutipan hadis sebagai berikut:

.عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :أَرْسَلَتِ ابْنَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ :إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ فَأْتِنَا
.«فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ وَيَقُولُ :»إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ
.فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا، فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ
.فَرُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ - كَأَنَّهَا فِي شَنٍّ - فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ
.«فَقَالَ سَعْدٌ :يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هَذَا؟ فَقَالَ :»هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

(Al-Utsaimin, 2016)

Usamah bin zaid ra mengatakan: “putri Rasulullah saw mengirim pesan kepada beliau yang mengatakan, ‘anakku hampir meninggal dunia, datanglah kerumahku.’Rasulullah saw membalas pesan itu dimulai dengan salam dan berbunyi, ‘milik Allah segala yang Dia diambil, dan milik-Nya segala yang Dia berikan, dan segala sesuatu disisi Allah memiliki waktu yang sudah ditetapkan, maka bersabarlah dan harapkanlah pahala dari Allah.’ (Al-Munajjid, 2020)

Lalu putri beliau mengirim pesan lagi, mendesak beliau dengan nama Allah agar datang. Beliau pun bangkit dan berangkat disertai Sa’ad bin ubadah, Mu’adz bin Jabal, Ubay bin ka’ab, dan beberapa orang lainnya. Anak itu dibawa kepada Rasulullah saw dan terdengar suara berderik dari dada si anak yang membuat Rasulullah saw mencucurkan air mata. Sa’ad bertanya,’wahai Rasulullah, apa ini? Rasulullah saw menjawab, ini Adalah belas kasih yang ditanan Allah di hati

hamba-hamba-Nya; Allah Yang Maha Kuasa mengasihi hamba-hamba-Nya yang pengasih."(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1284) dan Muslim (932)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada Allah yang di ajarkan Rasulullah dalam hadist di atas menyadari segala yang ada didunia ini adalah titipan Allah dan akan kembali kepada Allah. Maka ketika kita mendapatkan ujian seperti tertimpa musibah dan bencana bersabarlah dan mengharapkan balasan dari Allah swt.

Rasulullah Saw Menjelaskan Pahala Musibah

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan tawakal kepada Allah Swt dalam kutipan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ :أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :»يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى :مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ، إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ، إِلَّا الْجَنَّةُ«.

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman, dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: Bahwa Rasulullah saw bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Tidak ada balasan di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, jika Aku mencabut nyawa orang yang dicintainya (shafiyyahu) dari penduduk dunia, kemudian ia tabah dan mengharapkan pahala (dari Allah), melainkan surga.'"(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6424)) (Al-Munajjid, 2020)

Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan: "Yang dimaksud dengan'kemudian tabah dan mengharapkan pahala' adalah orang tersebut bersabar dengan kehilangannya, dan mengharapkan pahala dari Allah untuk itu; artinya dia mencari pahala dari Allah dengan Ikhlas." (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada Allah yang Rasulullah saw ajarkan dalam hadis di atas adalah menjelaskan pahala dari musibah yang Allah berikan jika seseorang tabah menerima ketika kehilangan orang yang ia sayangi dan mengharapkan pahala dari Allah.

Akhlak Kepada Manusia

Terutama akhlak kepada Masyarakat luas, dalam hal ini kepada Masyarakat yang terkena musibah dan bencana.

Rasulullah Saw Mengajari Mereka Bagaimana Bersabar

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ :»اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي« .قَالَتْ :إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ .فَقِيلَ لَهَا :إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ، فَقَالَتْ :لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ :»إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

(Al-Utsaimin, 2016)

Anas bin Malik ra mengatakan:"Rasulullah saw mendapati seorang perempuan sedang menangis di kuburan salah seorang anaknya. Rasulullah saw pun menegurnya, 'Ingatlah Allah dan bersabarlah. (diriwayatkan oleh Abu Nu'aim) Dia menanggapi dengan mengatakan, 'Pergilah jauh-jauh dariku, kamu tidak mengalami apa yang aku alami. Namun, dia tidak tahu bahwa dia sedang berbicara kepada Rasulullah saw.

Kemudian disampaikan kepada perempuan tersebut, 'Itu tadi Rasulullah saw." Dia pun pergi ke rumah Rasulullah saw dan tidak mendapati seorang penjaga pun di pintu rumah beliau. Dia berkata, 'Aku tidak tahu kalau itu tadi engkau.' Rasulullah saw menjawab, 'Kesabaran itu ketika

awal tertimpa musibah." (diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1283) dan Muslim (926) (Al-Munajjid, 2020)

Al – khathabi rahimahullah mengatakan: "maknanya adalah kesabaran seseorang yang dipuji adalah kesabaran tepat pada saat musibah menimpa, dan bukan sesudah itu, karena dia bisa melupakannya seiring hari berlalu." (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah saw ajarkan dalam hadis diatas adalah bagaimana Rasulullah bersabar ketika ada yang berkata tidak sepantasnya kepada Rasulullah. Ketika diberi ujian Rasulullah selalu mengajari kita untuk bersabar karena akan ada jalan keluar dari setiap kesusahan dan bencana yang menimpa.

Rasulullah Saw Menjelaskan Musibah Adalah Pelebur Dosa

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

Abu Al-Yaman Al-Hakam bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata, Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha -istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam-berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada musibah yang mengenai seorang muslim, kecuali Allah akan melebur dosanya karenanya, sampai pun duri yang menancap di tubuhnya."(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5640) dan Muslim (2572)) (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2016)

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ بَكَّارٍ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ قَالَتْ عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضَةٌ فَقَالَ :أَبْشِرِي يَا أُمَّ الْعَلَاءِ فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبَثَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Bakkar, dari Abu 'Awanah, dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Ummu 'Ala' ra mengatakan, "Rasulullah saw menjengukku saat aku sakit dan beliau bersabda, Terimalah kabar gembira, Wahai Ummu 'Ala, karena melalui penyakit seorang Muslim Allah menghapus dosa-dosanya, persis seperti api melenyapkan noda-noda emas dan perak'. "(diriwayatkan oleh Abu Dawud (2688)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang ajarkan oleh Rasulullah saw dalam hadis diatas adalah setiap musibah yang menimpa seorang muslim itu Allah akan menghapus Sebagian dosanya, sekalipun hanya tertusuk duri. Tidak ada yang luput dari Allah, semua musibah yang menimpa seorang muslim adalah pelebur dosa. Termasuk sakit yang allah berikan itu juga menghapus dosa seorang muslim.

Rasulullah Saw Memotivasi Mereka Untuk Terus Tetap Bersabar

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ وَأَهْلِهِ وَهُمْ يُعَذَّبُونَ فِي اللَّهِ تَعَالَى، فَقَالَ " :صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ، صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ

Jabir bin Abdullah ra meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw mendapati Ammar ra dan keluarganya ketika mereka sedang disiksa di Mekah, beliau menguatkan, "Bersabarlah, wahai keluarga Ammar dan keluarga Yasir (dalam Riwayat lain disebutkan, 'Wahai keluarga Yasir') karena tempat tinggal terakhir yang dijanjikan kepada kalian adalah Surga, "(diriwayatkan oleh Al-Hakim (5666)) (Al-Munajjid, 2020)

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، قَالَ :قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ :أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ :بَلَى، قَالَ :هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ، أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ :إِنِّي أُصْرَعُ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللَّهَ لِي، قَالَ :»إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَكِ« فَقَالَتْ :أَصْبِرُ، فَقَالَتْ :إِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ لَا أَتَكَشَّفُ، فَدَعَا لَهَا.

(Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2016)

Atha' bin Abu Rabah ra mengatakan, "Ibnu Abbas bertanya kepadaku, 'Maukah kutunjukkan kepadamu seorang perempuan ahli Surga? Aku menjawab, "Ya, tunjukkan padaku.' Dia mengatakan, 'Perempuan itu menemui Rasulullah dan berkata, 'Aku menderita ayan, dan ketika ayanku kambuh, tubuhku tersingkap. Maka berdoalah kepada Allah untukku. Rasulullah saw menjawab, "Kalau kamu mau, kamu bisa bersabar dan dijamin surga, dan kalau kamu mau, aku bisa berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu.' Dia berkata, 'Kalau begitu aku akan bersabar, tetapi tubuhku tersingkap. Doakanlah kepada Allah agar tubuhku tidak tersingkap (pada saat penyakitku kambuh).' Rasulullah saw pun berdoa untuknya'."(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5652) dan Muslim 2576)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah ajarkan pada Hadits diatas adalah memotivasi dan mendoakan orang yang disiksa dan terkena penyakit untuk bersabar dengan penderitaan yang sedang dialami dalam kehidupan ini membuat seseorang layak mendapatkan balasan surga.

Rasulullah Saw Menghibur Mereka Dengan Kabar Gembira Berupa Surga

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ :قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ :نَعَمْ .فَيَقُولُ :قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ» :نَعَمْ .فَيَقُولُ :مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ :حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ .فَيَقُولُ اللَّهُ :ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ«

Abu Musa Al-Asy'ari ra meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika anak dari seorang hamba Allah meninggal dunia, Allah berfirman kepada para malaikat, 'Apakah kalian mengambil nyawa anak hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Ya. Kemudian Allah berfirman, 'Apakah kalian mengambil buah hatiya (anaknya)? Mereka menjawab, "Ya.' Allah berfirman, 'Apa yang dikatakan hamba-Ku (ketika kalian melakukan tugas kalian)? Mereka menjawab, 'Dia bersyukur kepada-Mu dan berkata: 'Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali. Lalu Allah berfirman, 'Bangunkan untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga dan sebutlah rumah tersebut dengan rumah Syukur (Hamd)'."(Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1021)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah saw sampaikan dalam hadis diatas adalah menghibur mereka dengan kabar gembira berupa surga, karna seorang muslim menyadari bahwa dia milik Allah dan hanya kepada Allah lah tempat Kembali. Ketika ditimpa musibah dan bencana dia bersyukur dan menyadari bahwa segala yang ada didunia ini milik Allah dan akan Kembali kepada Allah dan Allah berfirman balasannya adalah rumah di surga kelak yang disebut dengan rumah Syukur (Hamd).

Rasulullah Saw Melarang Marah Disertai Kebencian Dan Meratap

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُونَهُنَّ :الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ» ،وَالنِّيَاحَةُ«

«وَقَالَ :»النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

Abu Malik Al-Asy'ari ra meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Empat hal di kalangan umatku yang berasal dari masa jahiliah sebelum Islam, dan mereka sebagian besar tidak akan meninggalkan empat hal tersebut; menyombongkan leluhur, mengolok-olok silsilah orang lain atau silsilah sendiri, meminta hujan dengan bintang-bintang, dan meratap." Rasulullah saw juga bersabda, "Jika perempuan yang meratap tidak bertobat sebelum mati, dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat mengenakan pakaian dari jelaga dan jubah dari kudis."(Diriwayatkan oleh Muslim (934)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah ajarkan adalah melarang marah disertai kebencian dan meratap ketika ditimpa musibah dan bencana karena itu adalah kebiasaan orang pada masa jahiliah dan hal yang tidak disukai Allah.

Rasulullah Saw Melarang Mengharapkan Kematian

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيْنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ لا بُدَّ فَاعِلاً فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

Adam telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Tsabit Al-Bunani telah mem-beritahukan kepada kami, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah se-kali-kali seorang dari kalian mengharapkan kematian ketika tertimpa kesusahan, namun jika harus melakukan demikian, maka hendaknya ia mengucapkan, "Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku selama kematian itu lebih baik bagiku."(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5671) dan Muslim (2680)) (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2016)

Imam An-Nawawi rahimahullah mengatakan: "Hadits ini menyebutkan dengan jelas tidak disukainya perbuatan mengharapkan kematian karena penderitaan yang menimpa seseorang, misalnya kemiskinan, diuji dengan seorang musuh, dan ujian-ujian lain semacam itu dalam kehidupan ini. Sementara jika seseorang mengkhawatirkan kerusakan atau ujian dalam agamanya, maka harapan semacam itu bukan tidak disukai, karena makna tersirat dari hadits ini." (Al-Munajjid, 2020)

Bahkan, beberapa orang terdahulu yang saleh berharap demikian, seperti Umar bin Khattab ra yang mengucapkan kalimat berikut menjelang akhir hidupnya, "Ya Allah, aku menjadi tua dan bertambah lemah, dan rakyatku tersebar ke mana-mana, maka ambillah nyawaku selagi aku belum pikun dan melalaikan apa yang engkau perintahkan kepadaku." (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah saw ajarkan dalam hadis diatas adalah larangan mengharapkan kematian karena penderitaan yang menimpa seperti kemiskinan, musibah, bencana dan ujian lainnya. Makna do'a umar dalam kutipan diatas bukan bentuk "putus asa" terhadap kehidupan melainkan kekhawatiran seorang pemimpin yang sangat bertakwa agar dirinya tidak wafat dalam keadaan mengurangi hak-hak Allah atau hak rakyatnya seiring melemahnya fisik dan meluasnya wilayah kekuasaan islam kala itu.

Rasulullah Saw Menghibur Mereka Dan Meringankan Duka Mereka Musibah

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

Asma' binti 'Umais mengatakan "Ketika Ja'far dan shahabat-shahabatnya terbunuh, aku menemui Rasulullah yang sedang menyamak empat puluh kulit, mengaduk adonan, memandikan anak-anakku, memakaikan wewangian pada mereka, dan membersihkan mereka. Kemudian

Rasulullah bersabda, 'Bawa padaku anak-anak Ja'far.' Aku pun membawa mereka kepada beliau, kemudian beliau menciumi mereka dan mulai menangis. (Al-Munajjid, 2020)

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, mengapa engkau menangis? Apakah sudah datang berita kepadamu tentang Ja'far dan sahabat-sahabatnya?'Beliau menjawab, 'Ya, mereka terbunuh hari ini.'

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ :لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
اجْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ شَغَلَهُمْ)أَوْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ(

Kemudian Rasulullah menemui keluarga beliau dan bersabda, 'Jangan lupa memasak untuk keluarga Ja'far, karena mereka direpotkan dengan urusan sahabat mereka (berduka karena kematiannya)","(Diriwayatkan oleh Ahmad (26546)) (Al-Munajjid, 2020)

Abdullah bin Ja'far mengatakan, "Ketika kabar tentang gugurnya Ja'far tiba, Rasulullah memerintahkan, 'Memasaklah untuk keluarga Ja'far, karena mereka baru saja menerima kabar yang akan menyibukkan mereka'. "(Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3132), At-Tirmidzi (998) dan ibnu Majah (1610)) (Al-Munajjid, 2020)

Al-Mubarakfuri mengatakan, “Maksudnya adalah kesedihan datang dan menyibukkan mereka, membuat mereka tidak mampu menyiapkan makanan untuk diri mereka sendiri, atau mungkin saja mereka gelisah atau terluka hingga tidak tahu harus berbuat apa." (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang diajarkan Rasulullah saw dalam hadis diatas adalah menghibur dan meringankan duka mereka yang tertimpa musibah. Dalam hadis diatas Rasulullah meringankan dengan memerintahkan untuk memasak untuk keluarga ja’far yang terkena musibah dan kesedihan. Karena ketika tertimpa musibah, kesedihan, gelisah dan terluka seseorang tidak mampu menyiapkan makanan untuk diri sendiri bahkan tidak tau harus berbuat apa. Maka ketika kita melihat ada yang terkena musibah dan bencana bantulah dengan menyiapkan makanan, minuman, pakaian, p3k dan kebutuhan dasar lainnya untuk meringankan beban mereka.

Rasullullah Saw Mendorong Umatnya Untuk Peduli Terhadap Janda Dan Anak -Anak Yatim

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

Menjadi anak yatim atau janda adalah cobaan dan penderitaan yang berat. guna menghilangkan penderitaan dan mengurangi kesedihan yang ditimbulkan.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلٍ، قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
" أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا "
وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Sahl bin Sa'ad meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, "Aku dan orang yang menyantuni anak yatim akan seperti ini di surga." Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah beliau, menggerak-gerakkan keduanya, untuk menggambarkan betapa dekatnya orang itu dengan Rasulullah di surga. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5546)) (Al-Munajjid, 2020)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ فَرَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النهار

Yahya bin Qaza'ah telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al-Ghaits, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal-lam bersabda, "Orang yang memenuhi kebutuhan orang-orang yang

kesusahan dan orang-orang miskin seperti orang yang berjuang di ja-lan Allah atau orang yang shalat di waktu malam berpuasa di siang hari. " (Al-Utsaimin, 2015)
Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, "Orang yang menyantuni janda dan anak yatim menyerupai seorang mujahid," lalu bersabda lagi, 'Seperti orang yang mendirikan shalat dan tidak pernah lelah atau berhenti; seperti orang yang berpuasa dan tidak pernah berbuka'. "(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5353) dan Muslim (2982)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah ajarkan dalam hadis diatas adalah kita umat muslim harus peduli terhadap janda dan anak yatim untuk mengurangi kesedihan dan penderitaan yang mereka pikul. Karena cobaan bagi janda dan anak yatim sangatlah berat. Bahkan beliau menjelaskan betapa dekatnya seseorang yang menyantuni anak yatim dengan Rasulullah di surga kelak.

Rasulullah Saw Meringankan Beban Mereka

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

Salah satu contohnya adalah ketika beliau memberi bagian yang banyak kepada penduduk Mekah setelah penaklukan Thaif.

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ :إِنَّ قُرَيْشًا حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَمُصِيبَةٍ، وَإِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أَجْبُرَهُمْ وَأَتَأَلَّفَهُمْ

Dan dari Anas bin Malik mengatakan, "Rasulullah mengumpulkan orang-orang Anshar dan bersabda, 'Kaum Quraisy baru saja meninggalkan keadaan jahiliah, dan baru saja mengalami musibah, sehingga aku ingin menunjukkan sikap baik kepada mereka dan membantu mereka agar bisa mendapatkan kesetiaan dan kepercayaan mereka, dan selanjutnya bersatu dengan mereka'."(Diriwayatkan oleh Al-bukhari (4334)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah ajarkan dalam hadis diatas adalah meringankan beban bagi mereka yang tertimpa musibah dan bencana dengan memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh mereka yang tertimpa musibah dan bencana. Kutipan hadis diatas merupakan argumen dan penjelasan bijak dari Rasulullah kepada kaum Anshar. Beliau menjelaskan alasan mengapa harta rampasan perang (ghanimah) Hunain justru diberikan dalam jumlah besar kepada kaum Quraisy yang baru masuk Islam, bukan kepada kaum Anshar yang sudah lama berjuang. Hal itu dilakukan murni atas dasar strategi dakwah dan empati sosial, bukan karena beliau pilih kasih.

Rasulullah Saw Memerintahkan Agar Bersedekah Kepada Mereka Yang Ditimpa Musibah

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

،عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :أُصِيبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثِمَارٍ ابْتَاعَهَا فَكَثُرَ دَيْنُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :»تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ«، فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ وَفَاءَ دَيْنِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِغُرَمَائِهِ :»خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ، وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ«.

Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, "Seorang laki-laki tertimpa musibah pada masa Rasulullah, dan utangnya semakin menumpuk. Rasulullah bersabda, 'Berilah dia sedekah, orang-orang pun memberinya sedekah, tetapi tetap tidak cukup untuk melunasi utang-utangnya."
Abu Sa'id Al-Khudri melanjutkan, "Kemudian Rasulullah berkata kepada orang-orang yang meminjaminya, 'Ambillah yang kamu dapat, dan hanya itu yang bisa kamu ambil', " (Diriwayatkan oleh Muslim (1556)) (Al-Munajjid, 2020)

Maksudnya, pada saat ini kalian hanya bisa mengambil itu, dan tidak diperbolehkan bagi kalian meminta lebih banyak sejauh dia dalam keadaan sulit, karena orang yang diberi pinjaman uang harus diberi waktu sampai situasinya membaik. (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah ajarkan dalam hadis diatas adalah bersedekah kepada mereka yang ditimpa musibah untuk meringankan musibah yang menimpanya. Bersedekah kepada korban yang ditimpa musibah dan bencana bisa dengan makanan siap saji, air bersih, pakaian yang layak, obat-obatan dan tenda darurat. Dalam kutipan hadis diatas adalah anjuran membantu orang yang terlilit hutang. Rasulullah mengerakkan solidaritas sosial dengan meminta para sahabat bersedekah untuk meringankan beban finansial orang yang bangkrut karena musibah. Ketika orang yang bangkrut memiliki hutang maka beri waktu sampai mereka mampu secara ekonomi untuk melunasi hutangnya.

Rasulullah Saw Menunjukkan Kepada Mereka Makanan Yang Dapat Menurunkan Kadar Stress Karena Menghadapi Musibah

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطُبِخَتْ ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيدٌ فَصُبَّتِ التَّلْبِينَةُ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ التَّلْبِينَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزْنِ

(Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2016)

Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ur-wah, dari Aisyah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meriwayatkan bahwa ketika seseorang dari keluarganya meninggal dunia, para perempuan berkumpul. Setelah mereka pergi, keluarga dan teman-teman dekatnya tetap tinggal dan dia memerintahkan agar dibuatkan sepanci Talbinah (sup yang terbuat dari tepung jelai dan dedak), lalu Tsarid (makanan yang terbuat dari daging, roti dan kaldu) dibuat, kemudian Talbinah dituangkan di atasnya. Kemudian dia berkata, "Wahai sekalian perempuan, aku mendengar Rasulullah bersabda, "Talbinah dapat menenteramkan hati orang yang sakit, dan menyingkirkan sebagian kesedihan serta kecemasan'." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5417) dan Muslim (2216)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah ajarkan dalam hadis diatas adalah memberikan makanan yang dapat menurunkan kadar stress karena menghadapi musibah. Makanan yang disebutkan dalam hadis Adalah talbinah dan tsarid.

Rasulullah Saw Mengunjungi Mereka Untuk Menyatakan Belasungkawa

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ بَيْتًا بِالْمَدِينَةِ غَيْرَ بَيْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ إِلَّا «عَلَى أَزْوَاجِهِ، فَقِيلَ لَهُ، فَقَالَ :»إِنِّي أَرْحَمُها قُتِلَ أَخُوهَا مَعِي

Al-bukhari (2844)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ :كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِ، إِلَّا أُمِّ سُلَيْمٍ، فَإِنَّهُ كَانَ «يَدْخُلُ عَلَيْهَا، فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ :»إِنِّي أَرْحَمُهَا، قُتِلَ أَخُوهَا مَعِي

Muslim (2455)

Anas bin Malik mengatakan, "Rasulullah tidak pernah mengunjungi seorang perempuan pun, beliau hanya mengunjungi suami mereka, kecuali Ummu Sulaim yang beliau kunjungi secara rutin. Ketika ada yang menyebutkan hal itu kepada beliau, beliau menjelaskan, 'Aku merasa

kasihan kepadanya karena saudaranya terbunuh saat menjalankan perintahku dan bersama pasukanku.(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2844) dan Muslim (2455)) (Al-Munajjid, 2020)

Ummu Sulaim adalah Sahlah atau Rumailah atau Mulaikah, putri Milhan, dan dia berasal dari golongan Anshar. Dia adalah ibu Anas bin Malik dan dikenal dengan nama julukannya. (Al-Munajjid, 2020)

Saudaranya, Haram bin Milhan, terbunuh dalam peperangan Bi'r Ma'unah. Rasulullah tidak berangkat dan tidak ikut dalam peperangan itu, tapi beliau memerintahkan pasukan agar berangkat dan berperang. (Al-Munajjid, 2020)

Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan: "Rasulullah menghibur Ummu Sulaim dengan mengunjunginya, dan beliau memberikan alasan mengapa mengunjunginya, yaitu saudaranya yang gugur karena berperang. Hadits ini menunjukkan kepada kita, bagaimana Rasulullah menyambung persaudaraan dengan cara yang baik terhadap keluarganya dan itu menunjukkan kedudukannya yang tinggi. " (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang Rasulullah ajarkan dalam hadis ini adalah mengunjungi mereka yang tertimpa musibah dan bencana untuk menyatakan belasungkawa, menyambung persaudaraan. Alasan utama Rasulullah mengunjungi ummu sulaim ibu dari anas bin malik adalah sebagai bentuk perhatian, hiburan, dan pelipur lara karena saudara kandung ummu sulaim yang Bernama haram bin milhan radhiyallahu ‘anhu gugur sebagai syahid dalam peristiwa sumur ma’unah (Bi’ru Ma’unah). Rasulullah saw menjaga dan memperhatikan keluarga pahlawan islam yang ditinggalkan.

Rasulullah Saw Mengajarkan Untuk Saling Menghibur Selama Musibah

Dalam buku seni interaksi rasulullah yang menggambarkan perwujudan akhlak kepada Masyarakat luas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنِي قَيْسٌ أَبُو عُمَارَةَ مَوْلَى الْأَنْصَارِ قَالَ :سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي
:بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
«مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ، إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad, telah menceritakan kepadaku Qais Abu ‘Umarah (maula kaum anshar), ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm menceritakan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada seorang mukmin pun yang menghibur saudaranya selama musibah, kecuali karna perbuatanya tersebut Allah Yang Mahakuasa akan memberinya pakaian kemuliaan pada hari kiamat.(Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1601)) (Al-Munajjid, 2020)

Berdasarkan kutipan diatas akhlak kepada manusia yang rasulullah ajarkan dalam hadis diatas adalah menghibur saudara yang terkena musibah. Korban yang terkena musibah pasti merasa sedih maka dari itu menghibur korban dapat mengurangi beban pikiran dan kesedihan yang ia alami. Dalam hadis diatas dijelaskan kemuliaan orang yang mengibur saudaranya yang terkena musibah pada hari kiamat kelak. Sebagai balasan atas kepeduliannya menghibur saudaranya yang terkena musibah di dunia.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Musibah Dan Bencana Pada Buku Seni Interaksi Rasulullah Terhadap Masyarakat

Buku Seni Interaksi Rasulullah karya Syekh Shalih Al-Munajjid secara mendalam membahas bagaimana Rasulullah berinteraksi dengan berbagai kelompok manusia, termasuk mereka yang sedang tertimpa musibah, kesusahan, dan bencana.

Ketika dilihat kepada masyarakat modern saat ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku tersebut memiliki relevansi yang sangat krusial, baik dari sisi psikologis, spiritual, sosial, dan edukatif.

Berikut adalah analisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap realitas masyarakat:

1. Relevansi Spiritual dan Psikologis

Masyarakat modern sering kali rentan terhadap stres, kecemasan masal, dan keputusasaan saat menghadapi bencana (baik alam, ekonomi, maupun personal). Nilai akhlak dari interaksi Rasulullah memberikan panduan pemulihan batin (mental & spiritual healing):

a. Menumbuhkan husnudzan (Prasangka Baik) kepada Takdir: Rasulullah selalu menanamkan bahwa di balik setiap musibah ada penggugur dosa dan hikmah yang besar. Relevansinya bagi masyarakat adalah mengubah cara pandang (*cognitive reframing)* dari mengutuk keadaan menjadi mencari pelajaran (tarbiyah) yang positif, rasional dan realistis.
b. Seni Menenangkan Jiwa yang Terguncang: Dalam buku seni interaksi Rasulullah, digambarkan bagaimana Rasulullah tidak langsung menceramahi orang yang panik, melainkan menenangkan emosinya terlebih dahulu (seperti kisah wanita yang menangis di kuburan). Relevansinya bagi masyarakat adalah pentingnya memberikan *psychological first aid* (bantuan psikologis awal) yang penuh empati sebelum memberikan nasihat agama.
c. Sabar dan Ridha sebagai Fondasi Ketenangan: Menghadapi musibah dengan sabar di syok pertama mengajarkan masyarakat untuk mengendalikan respons emosional agar tidak destruktif (sifat atau Tindakan yang merusak, memusnahkan atau mengahancurkan).

2. Relevansi Sosial

Bencana sering kali menguji kekuatan ikatan sosial. Buku seni interaksi Rasulullah ini menunjukkan akhlak Rasulullah yang sangat peka terhadap kondisi sosial korban musibah:

a. Empati Aktif dan Gotong Royong: Rasulullah mengajarkan untuk segera membantu meringankan beban fisik dan psikologis korban. Salah satu contoh klasiknya adalah perintah beliau untuk membuatkan makanan bagi keluarga Ja'far saat mereka berduka ("Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far...").
b. Relevansi bagi Masyarakat: Nilai ini mengikis sifat individualisme modern. Saat terjadi bencana, masyarakat didorong untuk menghidupkan kembali budaya gotong royong, membuka dapur umum, dan menyalurkan bantuan kepada korban.
c. Larangan Menambah Beban Psikologis (Menjaga Lisan): Rasulullah melarang mencela, menyalahkan takdir, atau menghakimi korban bencana sebagai kelompok yang diazab. Relevansinya di era digital sangat besar: masyarakat diingatkan untuk tidak membuat spekulasi liar atau komentar negatif di media sosial yang justru menyakiti hati para korban.

3. Relevansi Edukatif (Edukasi Kebencanaan Berbasis Akhlak)

Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah tidak membuat masyarakat menjadi pasif, melainkan justru mendorong tindakan yang terukur:

a. Keseimbangan antara Doa dan Ikhtiar: Rasulullah mengajarkan akhlak untuk tetap berusaha seperti berobat saat sakit, menjaga pola makan sehat, dan berdoa meminta agar diberi kesembuhan.
b. Relevansi bagi Masyarakat: Nilai ini mendidik masyarakat agar memiliki kesadaran Tindakan atau strategi bencana yang baik. Menerima takdir bukan berarti pasrah pada struktural bangunan yang rapuh atau abai terhadap peringatan dini cuaca, melainkan bersiap dengan ikhtiar terbaik, lalu bertawakal.

c. Nilai pendidikan akhlak dalam buku Syekh Shalih Al-Munajjid bertindak sebagai jembatan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut mengubah bencana yang tadinya berpotensi merusak tatanan sosial dan mental masyarakat, menjadi sebuah momentum untuk memperkuat iman kepada Allah dan mempererat solidaritas sesama manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan kesusahan (studi buku seni interaksi Rasulullah karya syekh shalih al-munajjid) dapat disimpulkan yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan bencana pada buku seni interaksi Rasulullah karya syekh shalih al-munajjid terdiri dari: akhlak kepada Allah Swt yaitu tawakal kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia yaitu akhlak kepada Masyarakat luas terutama Masyarakat yang terkena musibah dan bencana. Jadi nilai Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan bencana pada buku seni interaksi Rasulullah karya syekh shalih al-munajjid adalah menjalin hablumminallah dan habluminnas dengan baik agar kewajiban kita di dunia untuk beribadah kepada Allah swt dan tugas kita sebagai khalifah di bumi terlaksana dengan baik.
2. Relevansi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam menghadapi musibah dan bencana pada buku seni interaksi Rasulullah terhadap Masyarakat memiliki relevansi yang sangat krusial, baik dari sisi psikologis, spiritual maupun sosial. Relevansi spiritual dan psikologis yaitu menumbuhkan husnudzan kepada takdir, seni menenangkan jiwa yang terguncang, sabar dan rida sebagai fondasi ketenangan. Relevansi sosial yaitu empati aktif dan gotong royong, relevansi bagi Masyarakat, larangan menambah beban psikologis (menjaga lisan). Relevansi edukatif yaitu keseimbangan antara doa dan ikhtiar, kesadaran Tindakan atau strategi bencana yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munajjid, M. S. (2020). *Seni Interaksi Rasulullah* (cetakan 4). Anggota Serikat Penerbit Islam Aqwam.

Al-Utsaimin, M. bin S. (2015). *Syarah Shahih Al-Bukhari (jilid 6)*. Darus Sunnah Press.

Al-Utsaimin, M. bin S. (2016). *Syarah Shahih Al-Bukhari (jilid 4)*.

Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*.

Basri, M., Pohan, A. A., Handayani, N. D., Hayati, N., & Hasibuan, R. (2023). Riwayat Nabi Muhammad (Masa Kecil, Remaja, Dan Dewasa). *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *1*(2), 401. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/350/317

Fuadi, S. T., Bisri, H., & Sumadi, S. (2021). Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, *15*(1), Hlm 54. https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.701

Harahap, H. (2021). Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Literasiologi*, *7*(1), 6.

Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (H. Gunawan & Nuraeni (eds.)).

Mailawati. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Krisis Moral di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 11417–11418.

Mufidah, D., Sutono, A., Purnamasari, L., & Sulianto, J. (n.d.). *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*.

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (2016). *Syarah Shahih Al-Bukhari (jilid 7)*. Darus Sunnah Press.

Munirah, Amiruddin, A., & Mumtahanah. (2023). Peranan Akhlaq Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 2–3.

Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*.

Patoni, A. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. In *Eureka Media Aksara, Mei 2022 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/Jte/2021*.

Rahmadayani, P., Badarussyamsi, & El-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(2), 217–218. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), Hlm 2-3.